

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam era modern, tuntutan terhadap keberlanjutan tidak hanya datang dari regulasi, tetapi juga dari para *stakeholder*, termasuk pelanggan, investor, karyawan, dan masyarakat (Yasah et al., 2024). *Stakeholder* semakin menyadari pentingnya praktik keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan, dengan meningkatnya kesadaran global tentang perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketidaksetaraan sosial, para *stakeholder* menuntut transparansi yang lebih besar dari perusahaan dalam melaporkan dampak lingkungan dan sosial mereka (Endiana et al., 2023).

Masalah lingkungan tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan, terutama masalah lingkungan di Indonesia (Suharyani et al., 2019). Kini, lingkungan semakin terancam oleh beragam aktivitas manusia. Banyak perusahaan yang berfokus pada tujuan utama mereka, yaitu memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Namun, masih terdapat sejumlah perusahaan yang hanya mengejar laba tanpa memperhatikan dampak operasionalnya terhadap lingkungan sekitar (Suharyani et al., 2019).

Setiap perusahaan seharusnya tidak hanya memprioritaskan keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan keseimbangan antara kelestarian lingkungan, aspek sosial, dan ekonomi (Aryawan et al., 2017). Jika sebuah perusahaan dapat beroperasi dengan efisien dan berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi

masalah berbagai lingkungan dan sosial, maka peluang untuk bertahan dalam jangka panjang akan lebih besar (Nopriyanto, 2024). Saat ini perusahaan dalam kegiatan pengelolaannya tidak hanya berdasarkan pada aspek ekonomi saja, tetapi perusahaan juga mempertimbangkan pada sisi aspek lingkungan dan sosial terkait dimana berdirinya perusahaan tersebut (Saputro et al., 2022).

Namun, kenyataannya masih ada banyak kasus yang berkaitan dengan lingkungan di Indonesia. Salah satu contoh nyata adalah pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT KSA di Cikarang Barat pada tahun 2020. PT KSA diduga melakukan pelanggaran lingkungan yang menyebabkan pencemaran (PT KSA, 2025). Pelanggaran tersebut meliputi pembuangan limbah berbahaya dan beracun (B3) ke lingkungan tanpa izin yang sah. Dampaknya termasuk kontaminasi tanah dan air yang dapat mengancam kesehatan masyarakat dan ekosistem lokal (PT KSA, 2025).

Masalah tersebut menjadi dasar peningkatan terhadap isu lingkungan dan sosial, yang mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam hal lingkungan dan sosial. Hal ini disebabkan oleh tekanan yang datang dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, investor, konsumen, dan kelompok masyarakat sipil, yang menginginkan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi dari perusahaan (Suharyani et al., 2019). Salah satu manifestasi dari tekanan ini adalah pengungkapan laporan keberlanjutan, yang mencakup informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG).

Laporan keberlanjutan memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang relevan dan transparan kepada para pemangku kepentingan mengenai

bagaimana perusahaan mengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka (Chandra & Augustine, 2019). Laporan keberlanjutan, atau sering disebut sebagai *sustainability report*, adalah laporan yang disampaikan kepada seluruh pemangku kepentingan dan berisi informasi mengenai kinerja ekonomi, keuangan, sosial, serta lingkungan dari suatu Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan perusahaan dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Menurut *Global Reporting Initiative (GRI)*, laporan keberlanjutan merupakan ringkasan menyeluruh mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari sebuah perusahaan. Laporan keberlanjutan dapat digunakan sebagai media pelaporan untuk mengungkapkan informasi atas tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder* (Alfaiz & Aryati, 2019). Laporan ini penting bagi *stakeholder* dikarenakan pelaporan laporan keuangan oleh perusahaan dipandang tidak mencukupi untuk melihat tindakan perusahaan dalam menjaga kondisi sosial lingkungan sehingga melalui laporan keberlanjutan *stakeholder* mendapatkan informasi yang lebih komprehensif (Widyastuti, 2022).

Tuntutan atas kualitas laporan keberlanjutan semakin meningkat seiring dengan tekanan dari berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal (Suharyani et al., 2019). Sebagai pelaksana strategi perusahaan dan pemangku kepentingan utama, karyawan berhadapan perusahaan dapat terus beroperasi dan berkembang secara berkelanjutan. Perusahaan dengan jumlah karyawan yang lebih banyak biasanya memiliki banyak sumber daya untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara rinci dan akurat (Pranata, 2024). Selain itu, perusahaan dengan tenaga kerja yang lebih besar sering

kali memiliki tim khusus yang bertanggung jawab mengelola keberlanjutan, sehingga laporan yang dihasilkan cenderung lebih transparan.

Konsumen memiliki peran krusial bagi perusahaan sebagai salah satu pemangku kepentingan utama. Hamudiana & Achmad (2017), menyatakan perusahaan dengan kedekatan konsumen yang tinggi cenderung akan menghasilkan laporan keberlanjutan dengan transparansi yang tinggi pula. Perusahaan yang tergolong ke dalam industri dekat konsumen diperkirakan lebih fokus untuk meningkatkan *image* perusahaan yang dapat mempengaruhi penjualan, sehingga mereka cenderung lebih mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Hamudiana & Achmad, 2017). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menjaga reputasi mereka dengan meningkatkan transparansi dalam pengungkapan laporan (Alfaiz & Aryati, 2019).

Tekanan pemegang saham merupakan tekanan yang diberikan oleh pemegang saham untuk memperoleh haknya yaitu informasi mengenai perusahaan dengan benar sebagai bentuk pengawasan terhadap keberlanjutan perusahaan (Darmawan & Sudana, 2022). Bisnis yang mempunyai tingkatan hak milik saham yang kecil berkecenderungan mempunyai pelaporan pertanggungjawaban sosial yang lebih buruk dibandingkan bisnis dengan tingkat penyebaran hak milik saham yang besar (Octora & Amin, 2023).

Di sisi lain, konsep *green intellectual capital* menjadi elemen kunci yang memengaruhi kualitas dan cakupan laporan keberlanjutan perusahaan. Konsep *Green intellectual capital* juga menjadi relevan karena mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas perusahaan yang terkait dengan upaya pelestarian

lingkungan dan inovasi hijau (Asiaei et al., 2022). Hal tersebut dapat mencakup komponen seperti *human capital* (kapital manusia), *structural capital* (kapital struktural), dan *relational capital* (kapital relasional) yang secara kolektif mendukung strategi keberlanjutan perusahaan. Meskipun tekanan karyawan, tekanan konsumen, tekanan pemegang saham dan GIC secara individual diakui memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, penelitian yang mengkaji interaksi antara kedua faktor ini masih terbatas (Darmawan & Sudana, 2022).

Octora & Amin (2023) melakukan penelitian tentang Pengaruh Tekanan *Stakeholder* dan *Board Governance* terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan lingkungan, tekanan konsumen, tekanan investor, tekanan karyawan berdampak positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Sementara Darmawan & Sudana (2022) meneliti pengaruh tekanan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, investor, dan komunitas terhadap pengungkapan keberlanjutan. Hasil studi menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan berpengaruh positif sedangkan tekanan karyawan dan tekanan dari pemegang saham tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan transparansi dan detail pengungkapan keberlanjutan. Selain itu penelitian Jirakraisiri et al., (2021) menemukan bahwa *green intellectual capital*, terutama melalui inovasi teknologi hijau, berkontribusi positif terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Sementara penelitian Hina et al., (2024) menekankan pentingnya *human capital* dalam *green intellectual capital* yang berdampak signifikan pada pengembangan laporan keberlanjutan.

Dalam kajian literatur yang ada, terdapat beberapa *research gap* yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Pertama, meskipun banyak penelitian telah membahas tekanan *stakeholder* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, fokus utamanya masih pada tekanan eksternal seperti investor dan regulator. Namun, peran tekanan internal seperti karyawan, dan konsumen belum banyak di eksplorasi secara mendalam. Kedua, konsep *green intellectual capital* yang meliputi *human capital*, *relational capital*, dan *structural capital* sering kali dikaji terpisah, sehingga belum ada pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ketiga komponen tersebut secara sinergis memengaruhi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan literatur dengan memberikan wawasan empiris tentang bagaimana interaksi antara tekanan karyawan, tekanan konsumen, tekanan pemegang saham dan *green intellectual capital* dapat menciptakan dampak positif terhadap laporan keberlanjutan.

Mengingat penelitian yang ada saat ini masih terbatas, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut interaksi antara kedua faktor ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Tekanan Karyawan, Tekanan Konsumen, Tekanan Pemegang Saham dan *Green intellectual capital* pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah tekanan karyawan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
2. Apakah tekanan konsumen berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
3. Apakah tekanan pemegang saham berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
4. Apakah *green intellectual capital* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan karyawan pada pengungkapan laporan keberlanjutan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan konsumen pada pengungkapan laporan keberlanjutan.
3. Untuk mengetahui pengaruh tekanan pemegang saham pada pengungkapan laporan keberlanjutan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *green intellectual capital* pada pengungkapan laporan keberlanjutan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami bagaimana pengaruh tekanan dari karyawan, konsumen, pemegang saham dan *green intellectual capital* berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam pelaporan kinerja keberlanjutan mereka.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian ini.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai *sustainability report* dan elemen-elemen terkait, seperti faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana tekanan dari faktor eksternal dan internal dapat berperan dalam meningkatkan pengungkapan informasi yang ada dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini, pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan tanggung jawab mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini nantinya dapat tercemin dalam pengungkapan yang lebih transparan melalui laporan keberlanjutan.

b. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini, para investor dapat menggunakan laporan keberlanjutan sebagai salah satu alat untuk mempertimbangkan atau mengevaluasi kembali keputusan mereka dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.

